

BAB III

PEMBAHASAN

Berbicara tentang identitas budaya memang tidak akan terlepas dari tema mengenai gambaran terhadap etnis dan budaya itu sendiri. Seperti pandangan yang sangat menarik yang di miliki oleh Schuslzt & Lavenda dalam Noor berikut ini,

Identitas dan etnis merupakan konsep yang dikonstruksi secara budaya dan diciptakan oleh proses sejarah yang menggabungkan kelompok-kelompok sosial yang berbeda ke dalam suatu struktur politik tunggal yang berada di wilayah kondisi sosial tertentu. Stuart Hall juga mengemukakan hal yang sama dalam Ardhi bahwa term etnis mengakui kedudukan sejarah, bahasa, dan kebudayaan dalam konstruksi subjektifitas dan identitas, seperti halnya fakta bahwa semua wacana selalu punya tempat, posisi, situasi, dan semua pengetahuan selalu kontekstual.

http://www.new.fis-unesa.net/index.php?option=com_content&view=article&id=61:ras-dan-etnisitas&catid=20:artikel&Itemid=9 diakses pada tanggal 17 April 2013

Seperti jika subjek dan pengalaman etnis tertentu apabila tidak distabilkan oleh alam atau esensi lainnya, maka pastilah ia akan terkonstruksi secara historis, kultural, dan politis dan dia nggap memiliki posisi yang berbeda dengan subjek etnis yang lain. Yang membuat pemirsa mendeskripsikan suatu ciri budaya ketika berhadapan dengan budaya lain.

Budaya etnis di Indonesia yang beraneka ragam. Satu berbeda dengan lainnya. Dibutuhkan interaksi terus-menerus untuk saling mengenal antar budaya. Salah satu bentuk pengenalan budaya suatu etnis adalah dengan menggunakan media sinetron komedi atau tayangan-tayangan TV lainnya yang banyak di sajikan ke seluruh lapisan masyarakat. Namun, segala hal yang ada dalam televisi

Kebenaran ini bisa merupakan sebuah bentuk yang sesuai dan dapat diterima masyarakat atau hanya sebuah “kebenaran” demi mendapatkan kue iklan.

Kita seringkali menjumpai dalam televisi sejumlah peran yang melekat dengan etnis tertentu, seperti penjual sate yang lekat dengan logat Madura dan menggunakan kaos merah putih bergaris, supir yang identik dengan logat Batak seperti dalam FTV Tanda Cinta di Bagasi Taksi (FTV di RCTI) atau masyarakat dengan kelas bawah yang memiliki khas bicara ala Betawi yang kental seperti dalam sitkom Bajaj Bajuri, Si Doel Anak Sekolahan dan lain-lain. Tidak jarang dalam setiap penayangan sitkom akan ada etnis dan budaya yang di posisikan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding etnis dan budaya yang lain. Dengan adanya hal tersebut, menjadikan penulis mengambil studi kasus pada sitkom “Awat Ada Sule (AAS) “ sebagai salah satu objek penelitiannya, dikarenakan hampir setiap tayangannya sering kita jumpai sejumlah peran yang melekat dengan identitas budaya dan etnis tertentu.

“Awat Ada Sule” (AAS) sendiri merupakan tayangan sitkom yang ditayangkan di GLOBAL TV. Awat Ada Sule menampilkan gambaran keluarga kaya yang tinggal di sebuah komplek perumahan elit di Jakarta, di mana tokoh utamanya bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga, berasal dari daerah Sunda yang di perankan oleh Sule Sutisna (Sule), dan dia memiliki majikan yang bernama Kanjeng Mami. Kanjeng Mami ini adalah salah satu tetua yang di hormati oleh keluarga Bramantyo, dia berasal dari daerah Yogyakarta. Adapun tokoh pemeran pembantu yaitu Gendis yang berprofesi sebagai seorang penjual jamu di sekitar komplek perumahan tempat Sule bekerja, dan tokoh Gendis inilah

Gendis di jadikan objek penelitian karena inginnya penulis menganalisa lebih dalam lagi, tentang mengapa budaya Banyumas sebagai budaya yang termarginalkan, dan setelah di hadapkan dengan banyaknya tokoh dari masing-masing budaya yang berbeda, hampir sering budaya Banyumas di posisikan sebagai golongan yang hampir selalu menjadi bahan ejekan dan hampir selalu di gambarkan dari golongan kelas yang terendah apabila di pertemuan dari masing-masing tokoh dari budaya yang berbeda seperti misalnya budaya Batak, Betawi, Sunda, Jawa dan masih banyak lagi.

A. Banyumas itu *Cablaka*, Egaliter dan Marginal

1. *Cablaka*

Identitas budaya merupakan sebuah pembeda antara budaya satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki suatu ciri khas tersendiri. Menurut Barth, apa yang kita pikir sebagai identitas kita tergantung pada apa yang kita pikir bukan bagian dari kita (dalam Barker, 2004, 205). Gendis dalam hal ini digambarkan dengan sangat unik dan berbeda. Unsur Banyumas yang melekat padanya begitu terlihat kental dan sangat jelas di setiap tindakannya dalam berinteraksi dengan karakter lain dalam AAS.

Adegan dibawah ini diambil dengan sudut kamera *eye level* dengan jarak obyek dari kamera yaitu *Medium Shot*, dimana objek cukup dekat untuk diamati tetapi tidak personal. Karena kita dapat melihat bagaimana posisi Gendis yang diperlihatkan dengan sudut kamera *eye*

diperlihatkan dalam *scene* tersebut. Tepat dibelakang tempat Gendis berdiri, terlihat *furniture* rumah mewah, dengan balutan tanaman hias. Terlihat kontras dengan apa yang ada pada diri Gendis. Seperti halnya, ember plastik yang dibawanya, bakul jamu dan selendang biru lusuhnya, baju dan pita besar dengan warna mentereng yang melekat di rambutnya membuatnya terlihat sebagai wong cilik yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pemilik rumah tempat Gendis menjualkan jamunya tersebut dan hal ini sebagai denotasi dan penjelasan akan makna yang ada di dalamnya adalah sebagai konotasi yang akan menghasilkan mitos. Berikut adalah penjelasan bagian-bagian tersebut.

Episode “Sule Hamil” *Scene 1 Shot 1*



Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=MPHo_lfQyyI

Gambar 3.1 Adegan Gendis datang untuk menawarkan jamunya kepada keluarga Kanjeng Mami, kemudian berteriak menawarkan jamunya.

Teriakan diatas merupakan hal yang tidak biasa dilakukan oleh seorang penjual yang datang ke rumah. Biasanya, bila ada pedagang yang ingin menawarkan barang dagangannya ke rumah-rumah maka kata pertama yang diucapkan adalah, "Permisi", misal "Permisi Ibu, mau beli daging/Tahu/Kerupuk? Atau bila ia seorang *salesman* maka ia akan melakukan basa-basi lebih panjang lagi sebelum sampai pada inti pembicaraan sebenarnya yaitu menawarkan barang.

Gendis meminggirkan semua basa-basi tersebut, walaupun basa-basi dianggap sebagai bentuk kesopanan dalam banyak budaya termasuk budaya Jawa yang diwakilkan oleh Kanjeng Mami dalam AAS. Namun bukan berarti Gendis merupakan manusia yang tak sopan. Pada dasarnya ia bukan merupakan bagian dari masyarakat Jawa, ia memiliki karakter identitas budayanya sendiri yaitu *cablaka* (berbicara apa adanya). Hal tersebut berkaitan dengan penanda denotasi tersebut di atas.

Menurut Darmasoetjipta, *cablaka* merupakan pusat atau inti model karakter manusia Banyumas. *Cablaka* sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. *Cablaka* adalah karakter yang dicetuskan secara spontan oleh manusia Banyumas terhadap fenomena yang tampak di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. Artinya manusia Banyumas lebih senang berbicara apa adanya, tidak menyembunyikan sesuatu tak dibuat-buat, *blag-blagan* (terus

Menghindari basa-basi dan langsung menuju inti pembicaraan adalah makna konotasi sekaligus karakter Gendis yang digambarkan dalam AAS. Karena itulah Gendis tidak mengucapkan kata-kata seperti permisi atau berbagai bentuk basa-basi lainnya. Walaupun ia tetap memanggil dengan sebutan Kanjeng Mami. Di sisi lain ia berbicara terus terang dan spontan, namun di sisi lain ia masih menjaga kesopanan dengan memanggil menggunakan gelar keraton yaitu "Kanjeng". Dari kamus besar bahasa Indonesia, makna "Kanjeng" adalah pangkat atau gelar yang diberikan oleh Sultan Yogyakarta atau Sunan Surakarta kepada orang yang kedudukannya sepangkat bupati. Sedangkan kata "Mami" dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua makna, yaitu ibu dan muncikari (<http://kbbi.web.id/index.php?w=kanjeng>)

Tampaknya Kanjeng Mami merupakan karakter gabungan dari budaya Jawa Keraton dengan makna populer "Mami" yang bisa berarti ibu dan muncikari. Dan kata Mami juga mengingatkan kita dengan sebutan Mommy dalam bahasa Inggris. Walaupun ia lebih menampakkan sisi ke-Jawa-annya. Atau mungkin kata "Kanjeng" bukanlah gelar dalam AAS, namun kata "Kanjeng Mami" merupakan nama karakter yang diciptakan dalam AAS. Sehingga terdapat 2 makna ketika Gendis memanggil "Kanjeng Mami" dengan berteriak yaitu Gendis masih memandang kesopanan pada "Kanjeng Mami" atau yang kedua Gendis murni hanya memanggil nama karakter yaitu Kanjeng Mami.

Bentuk identitas kultural Banyumas yang satu ini tampaknya juga ditunjukkan dalam berbagai tayangan lain yang menampilkan karakter dalam budaya Banyumas, misalnya dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”, di mana ada salah satu tokoh yang berasal dari Tegal yaitu pak Sakyat si penjual nasi goreng terkenal di kampung Haji Sulam berada, tanpa sadar ia menceritakan keluh kesahnya dalam melamar neng Epi (perempuan pujaannya) kepada bang Badar dan bang Makmur, Emak Enok (ibu neng Epi) mengatakan bahwa untuk melamar neng Epi saja harus dengan mahar mobil mewah, dan ibunya di Tegalpun mengatakan “Masih anak orang gak mampu aja mintanya mobil, bagaimana kalau sudah beneran jadi orang kaya”.

Berbicara mengenai *cablaka* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Banyumas sebagai sebuah mitos, hal ini terekam dengan baik oleh De Graaf dalam Babad Tanah Jawi yang di dalamnya terdapat cerita mengenai Ki Bocor yang bersifat *cablaka*. Diceritakan, Ki Bocor sebagai salah seorang dari rombongan *mantri pamajegan* dari *mancanegara kilen* yang akan menghadap ke Pajang dihentikan dan dijamu oleh Panembahan Senapati. Ki Bocor secara *cablaka* menyatakan bahwa dirinya merasa lebih tinggi derajatnya karena ia keturunan Pangeran Senapati Mangkubumi I dari Pasirluhur. Gelar pangeran jelas lebih tinggi dan lebih bergengsi dari pada gelar panembahan sehingga Ki Bocor tidak mau mengakui Mataram sebagai kerajaan yang lebih baik dari pada Pajang (dalam Priyadi, 2013:14).

Cablaka sebagai karakter inti merupakan ciri khas yang tak bisa dihilangkan begitu saja oleh wong Banyumas yang di sini diwakilkan oleh sosok Gendis. *Cablaka* menjadi inti dari segala macam sifat-sifat wong Banyumas lainnya. selain inti, *cablaka* juga menjadi pusat nilai individu wong Banyumas yang membedakannya dengan nilai manusia dari budaya lain.

Ball-Rokeach, Rokeach, and Grube (1984) argue that value serve as the major component of individuals' personalities and that values help individuals maintain and enhance their self-esteem (Gudykunst, 2003:14)

Nilai merupakan komponen utama individu dan membantu individu dalam menjaga dan menambah kesadaran diri. Sebagai nilai inti, *cablaka* benar-benar menjadi nilai inti dalam kehidupan wong Banyumas. *Cablaka* juga menggambarkan sikap wong Banyumas yang apa adanya dalam berbicara kepada orang lain tanpa memandang status dan kedudukan. Hal ini menunjukkan sebuah sikap yang memandang orang lain setara dengan diri wong Banyumas tersebut. Seperti pada dialog awal di mana Gendis dengan tanpa basa-basi dan permisi langsung masuk menawarkan barang dagangannya kepada Kanjeng Mami yang merupakan sosok paling tinggi kedudukannya dalam AAS, padahal kata "permisi" merupakan sebuah tanda yang bermakna meminta ijin kepada orang lain. Tanpa permisi dan dengan berteriak Gendis masuk ke pekarangan Kanjeng Mami. Hal ini menggambarkan Gendis memandang

sama dan sederajat. Ini merupakan sebuah nilai egaliter dalam budaya Banyumas.

2. Egaliter

Menganggap orang lain sama dengan kita dan juga tidak berusaha merendahnya, dengan kata lain menempatkan orang lain sejajar dengan kita merupakan bentuk sikap egaliter. Sikap ini terlihat jelas dalam sosok Gendis.

Episode “Penampakan Tatang Sutarma”



Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=MPHo_lfQyyI

Gambar 3.2 Adegan Gendis menitipkan jamu untuk Kanjeng Mami kepada Pak de Jarwo

- Gendis** : *Pak de, iki kiye inyong nitip pesenane Kanjeng Mami, jamu kunyit asem*
Pak de Jarwo: *Orang jamunya basi kok dijual*
Gendis : *Lah? Basi keprawe?*
Pak de Jarwo: *Lah? wes asem to? ya berarti udah basi to ndis?*
Gendis : *Pak de, kiye jenenge kunyit asem, dudu kunyit basi*
Pak de Jarwo: *Podo wae kui*

Dengan posisi kamera sebagai denotasinya yaitu *Medium Shot* dimana *depth of field* (ruang ketajaman) terlihat ekspresif, dengan *miss-en-scene* yang sangat pasti. Terlihat pada *scene* ini Gendis sedang menawarkan jamunya pada Pak de, seorang tokoh yang digambarkan sebagai adik dari Kanjeng Mami, berasal dari Jawa, dengan mengenakan blangkon dibagian kepala dan mengenakan baju adat Jawa Tengah (Jawi Jangkep) yang semakin memperlihatkan tokoh Pak de Jarwo sebagai seorang dari golongan kelas menengah keatas, Pak de tentu memiliki kedudukan yang tinggi, paling tidak lebih tinggi dari sekedar rakyat biasa seperti Gendis. Hal ini juga ditunjukkan dalam gambar di atas dengan sudut kamera Normal (*eye level*) dimana Pak de digambarkan memiliki posisi berdiri yang lebih tinggi dibandingkan dengan Gendis. Kalau diandaikan seperti seorang bawahan yang sedang menghadap atasan dan Gendis adalah bawahannya.

Namun, tampaknya hal tersebut tidak mengganggu Gendis sama sekali. Gendis bahkan terlihat tak memikirkan posisi yang tampaknya menempatkan Pak de sebagai orang kaya. Hal ini terlihat jelas dalam dialog antara Gendis dengan Pak de. Dalam dialog tersebut Gendis tak menggunakan bahasa krama alus yang seharusnya digunakan dalam percakapan bahasa Jawa yang memiliki aturan bahasa dengan golongan tertentu. Misal anak muda jika berbicara dengan orang tua harus dengan bahasa Kromo sebagai bentuk kesopanan. Bila kita lihat antara Gendis

Gendis dapat berbicara dengan bahasa kromo agar terlihat lebih sopan. Namun kembali lagi dengan Gendis yang memiliki karakter budaya yang *cablaka*, dan ini memperlihatkan bahwa adanya dua budaya yang berbeda dipertemukan, dimana Gendis justru tetap percaya diri berbicara dengan bahasa *ngoko lugunya*.

Terlihat dari dialog di atas, ketika Pak de meledek Gendis dengan mengatakan, *Lah? wes asem to? ya berarti udah basi to ndis?* Yang kemudian langsung dibalas Gendis, : *Pak de, kiye jenenge kunyit asem, dudu kunyit basi*. Pada kalimat sebelumnya Pak de menekan Gendis dengan mengatakan *jamunya basi*. Namun kemudian Gendis justru menegaskan dan seakan mengajarkan pada Pak de bahwa yang dijualnya itu jamu Kunyit Asem bukan Kunyit Basi. Entah Pak de dalam AAS ini benar-benar tidak tahu tentang jamu bernama kunyit asem atau dia hanya ingin meledek Gendis saja kita tidak tahu.

Sikap egaliter Gendis ini tidak hanya diperlihatkan ketika berinteraksi dengan Pak de Jarwo, namun juga dengan karakter lain. Hal ini dapat kita lihat dalam adegan *scene 4 shot 29* memperlihatkan

Episode “Sule Hamil” *scene 4 shot 29*



Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=MPHo_lfQyyI

Gambar 3.3 Adegan Gendis sedang mengobrol dengan Pak Tyo dan Bu Tyo

Gendis: “*Wes buk Tyo, wes, sing kalem-kalem, cup.cup.cup (menenangkan bu Tyo). Minum dulu kiye, sing kalem. Nah kepriwe? Wes enakan mbok?*”

Pada tanda denotasi di atas dijelaskan dengan sudut pandang pengambilan gambar atau *angle* kamera *Medium Shot* yang menjelaskan adanya keterkaitan antara masing-masing tokoh. Seperti dalam penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, bahasa, gerak tubuh, ekspresi, suara dan lainnya yang dikodekan dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, musik, suara dan *editing* (Zaman, 1994: 32). Hal tersebut berkaitan dengan penanda denotasi di atas yang mana penjual kain, makanan, baju atau bahkan penjual jamu seperti Gendis,

selayaknya seorang pedagang terhadap pembeli, misalnya, seorang pedagang akan bersikap biasa-biasa saja, seakan tak pernah ada masalah yang terjadi dengan yang dihadapi oleh pembelinya. Sehingga akan tetap terlihat tenang dan ramah. Berbeda dengan Gendis, pada saat mengobrol dengan pak Tyo dan bu Tyo yang sedang merasa cemas dengan isu hamil yang menimpa anaknya Mona, Gendis yang tanpa permisi tiba-tiba mengelus-elus pundak bu Tyo, padahal pada saat itu pula pak Tyo masih berada di samping istrinya yang selalu siap untuk menenangkan.

Bertindak selayaknya seperti saudara, sikap perduli adalah sebagai salah satu bentuk keakraban yang disukai oleh masyarakat Banyumas dalam hal ini Gendis. Penyebutan nama “bu Tyo dan pak Tyo” dalam bertegur sapa juga merupakan wujud rasa hormat terhadap orang lain. Penyebutan nama juga merupakan perwujudan asas keegaliteran orang Banyumas. Sedangkan bagi orang luar sendiri, penyebutan nama sering dianggap tidak sopan atau etis. Namun, bagi manusia Banyumas hal itu merupakan inti dan hakikat pergaulan.

Keakraban yang mengakar dalam masyarakat Banyumas sendiri dikarenakan posisi geografis daerah Banyumas yang letaknya di pegunungan atau biasa dikenal dengan sebutan daerah agraris. Kebanyakan anggota masyarakat agraris adalah petani. Mereka adalah produsen utama, orang yang menangani ladang dari hari ke hari. Petani mempunyai tanah sendiri, mereka jauh dari penguasaan para tuan tanah

gotong royong dalam setiap melaksanakan pekerjaan yang mereka lakukan (Dwipayana, 2001:49). Contoh yang memperlihatkan semangat bergotong royong masyarakat yang tinggal di daerah agraris seperti dalam penggalan *scene* film “Dukuh Paruk” di bawah ini:



Sumber: Film “Dukuh Paruk”

Gambar 3.4 Adegan para masyarakat “Dukuh Paruh” Banyumas, bergotong royong dalam bercocok tanam.

Asas Egaliter juga muncul dengan melihat bagaimana tanda konotasi dapat dilihat dari cara Gendis berbicara dan berinteraksi dengan kelas yang lebih tinggi tetap dengan mempertahankan dialek Banyumasannya. Dan dengan sikap Gendis yang seolah-olah ingin menenangkan bu Tyo walaupun pada akhirnya bu Tyo lama kelamaan

membuat Gendis berhenti sampai disitu. Gendispun dengan tanpa malu-malu dan tanpa menanyakan sebelumnya kepada bu Tyo apakah dia ingin meminum jamu atau tidak, secara spontan Gendis memberikan jamu tersebut. Dan alhasil, setelah bu Tyo menyadari air yang di minumnya tadi adalah jamu Gendis, bu Tyo dan pak Tyo sentak kaget dan marah.

Etika kesepadan manusia Banyumas ini bersifat universal karena etika tersebut dibangun atas dasar etika humanitarian yang memunculkan kekuatan solidaritas Banyumas yang membedakan antara Jawa Banyumas dengan jawa lainnya. Keegaliteran manusia Banyumas melahirkan prinsip kerukunan yang dijunjung tinggi dengan filosofinya yang tinggi. Banyumas sendiri tidak mengenal tua ataupun muda, kaya ataupun miskin dalam posisi penyebutan nama seseorang dalam bertegur sapa dan mereka menganggap sikap egaliter itu akan menjauhkan setiap individu dari sikap feodalistik yang menempatkan kedudukan, pangkat, dan harta sebagai kiblat dalam hubungan sosial. Ungkapan wong desa seperti ngisor galeng, dhuwur galeng (bawah pematang, atas pematang) dijunjung tinggi karena setiap makhluk mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan. Di sisi lain, etika kesepadan juga telah membentuk masyarakat Banyumas yang menonjolkan sikap-sikap seperti penjorangan, semblothongan, atau glewehan yang berlebih-lebihan (Priyadi, 2000b:121).

Bentuk keegaliteran tidak hanya di tunjukkan oleh karakter seorang Gendis dalam sitkom AAS. Percakapan dalam film “Sang Penari” antara salah satu penduduk sekitar desa “Dukuh Paruk” dengan salah seorang tetua yang di hormati di kampung Dukuh Paruk sedang mengobrol mengenai kapan di adakan Tarian Ronggeng Srintil, berikut percakapannya:

Penduduk : *Arep*

Tetua desa : *Iyak, iyak Inyong wes ngerti. Aduuhh, yak arep lima dina maning*

Penduduk : *Iyak, iyak lima dina maning....*

Dari percakapan yang menggunakan *Inyong* untuk dirinya sendiri dan *ko, kono, dan kowe, atau rika* untuk orang lain sehingga penyebutan nama seseorang dalam bertegur sapa inilah yang merupakan perwujudan asas keegaliteran orang Banyumas.

Sifat egaliter masyarakat Banyumas sudah ada sejak masa lalu sebagai mitos yang menjelaskan akan makna yang ada di dalam kebudayaan daerah Banyumas, yaitu dalam kisah Kiai Wilah yang disebut dalam legenda lokal di Purbalingga, misalnya, termasuk salah seorang yang tidak puas atas pengangkatan Kamandaka sehingga ia menyingkir dan pergi dari Pasirluhur. Padahal, Kamandaka dengan nama asli Banyak Catra itu sendiri adalah seorang putra Raja Pajajaran (Priyadi,2013:40).

3. Marginal

Gendis yang *Cablaka* dan egaliter sebenarnya menunjukkan sebuah sikap *wong* Banyumas yang merdeka. Mereka tak terikat dengan kekuasaan. Seperti yang di jelaskan dalam dialog sebelumnya, sikap Gendis terhadap Pak de Jarwo dan Bu Tyo menunjukkan sisi egaliternya.

Dalam dialog tersebut, Pak de Jarwo melibatkan "memberontakan" Gendis



Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=MPHo_lfQyyI

*Gendis : Pak de, iki kiye inyong nitip pesenane Kanjeng Mami,
jamu kunyit asem*

Dengan posisi kamera sebagai denotasinya yaitu *Medium Shot* dimana *depth of field* (ruang ketajaman) terlihat ekspresif, dengan *miss-en-scene* yang sangat pasti. Sehingga memperlihatkan jelas karakter, *setting* dan posisi masing-masing tokoh. Sebagai *wong cilik* yang hanya tukang Jamu, Gendis berani membebankan sebuah tugas pada seorang Pak De Jarwo yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari seorang Gendis. Dimana Gendis menitipkan jamunya pada Pak de Jarwo dan memintanya untuk memberikannya kepada Kanjeng Mami, tanpa ada permintaan tolong atau basa-basi, sopan santun dan sifat tidak enakan

Makna konotasi dari karakter marginal yang dimiliki masyarakat Banyumas terdapat pada *shot* atau penggalan gambar yang tertera di atas. Jika dilihat dari penggalan gambar yang diambil di atas maka dapat dilihat bahwa Gendis yang memposisikan dan merasa dirinya sama dengan Pak de Jarwo dan Bu Tyo merupakan sebuah tindakan yang “kurang ajar” kepada Pak de Jarwo dan Bu Tyo. Karena bukankah kekuasaan itu ada karena didukung adanya pengakuan dari orang lain. Bila tak ada orang lain yang mengakui kekuasaan maka ia tak berkuasa atas apapun. Maka sikap Gendis yang menganggap Pak de Jarwo dan Bu Tyo sama dengan dirinya merupakan sebuah bentuk “pemberontakan” dan “merendahkan” martabat mereka. Sikap Gendhis ini sebenarnya juga merupakan gambaran dari sikap hidup *wong* Banyumas yang *adoh ratu cedhek watu*.

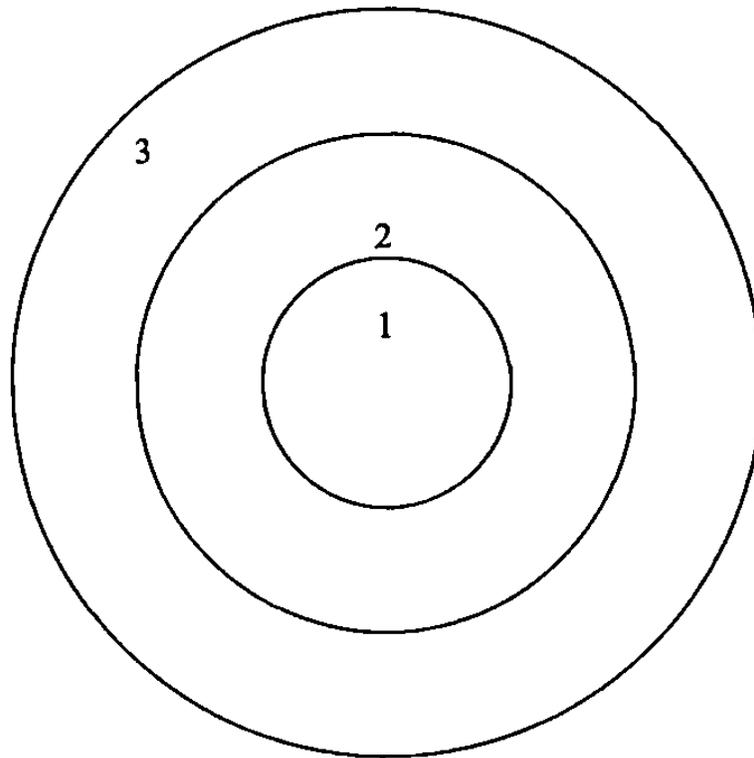
Wilayah dan orang Banyumas itu diibaratkan seperti *adoh ratu cedhek watu* (jauh dari raja dan dekat dengan batu). Sepanjang sejarah Jawa, tidak pernah ada raja yang berkraton di wilayah Banyumas. Yang ada hanya Adipati (Bupati) Kraton yang diangkat serta mewakili kepentingan kraton-kraton di Jawa Barat (Pajajaran pada masa Kadipaten Pasirluhur abad ke-14 – 15), Jawa Timur (Majapahit pada zaman Kadipaten Wirasaba I abad ke-15), Jawa Tengah bagian Timur (Demak, Pajang, dan Mataram pada zaman Kadipaten Wirasaba II sampai Kabupaten Banyumas pada abad 16-19. (Herusatoto, 2008, 128).

Jauh dari pusat kekuasaan membuat *wong* Banyumas menjadi kelompok *marginal*. Hal ini dijelaskan dengan baik oleh Sugeng Priyadi, bahwa orang-orang Banyumas memiliki sifat melawan atau memberontak terhadap penguasa pada zamannya. Sifat dan karakter ini

satu realitas yang wajar, yaitu longgarnya keterikatan manusia Banyumas sebagai klien dari patron yang tidak membumi. Artinya raja-raja Jawa menjadi patron lebih mengikat para elite tradisional yang di tingkat lokal dari pada manusia Banyumas yang tinggal di pedesaan. Hidup di luar lingkaran patron membuat manusia Banyumas memiliki budaya marginal. Manusia marginal hidup dalam kebebasan budaya. Ekspresi budaya marginal sifatnya lebih khas, lebih bebas, apa adanya dan terkesan urakan. Dilihat dari sisi Keraton, budaya marginal adalah budaya kasar. Budaya marginal adalah fitrah bagi masyarakat Banyumas yang selalu kritis dan mampu serta mau memberikan penilaian lain terhadap penguasa. (2013, 136-138)

Dalam relasi patron-klien terdapat titik yang menjadi pusat, pinggiran dan marginal. Menurut Brah, etnisitas terbentuk melalui relasi kekuasaan antar berbagai kelompok. Ia menandai relasi marginalitas, pusat dan pinggiran, dalam konteks perubahan bentuk dan situasi sejarah (Barker, 2006, 206). Untuk memudahkan dalam memahami hal ini maka kita bisa menggambarannya sebagai berikut,

Dalam gambar dibawah ini, di mana tergambar sebuah makna yang akan dibangun dan memperlihatkan di mana posisi keraton sebagai pusat pemerintahan dan di mana posisi daerah yang jauh dari peradaban



Gambar 3.5 Skema lingkaran

- Keterangan :**
1. Lingkaran terdalam adalah lingkungan keraton sebagai pusat kekuasaan (Pusat)
 2. Lingkaran tengah adalah daerah yang masih merupakan daerah kekuasaan keraton (Pinggiran)
 3. Lingkaran terluar adalah daerah yang hampir tidak terkenapengaruh kekuasaan keraton (Marginal)

Antara lingkaran 1 dan 3 terlihat memiliki begitu banyak perbedaan, di mana daerah Marginal dalam hal ini daerah Banyumas tidak sama sekali terikat dengan pusat keraton sebagai pusat kekuasaan. Mereka bebas tanpa harus mengikuti aturan dari lingkungan keraton yang ada. Oleh sebab itu, daerah Banyumas sendiri berada diluar kuasa budaya yang membuat mereka apa adanya, berbicara dan bersikap kasar tidak

dengan sesamanya atau bahkan orang yang berada diluar karesidenan keraton, dan terkesan urakan. Urakan disini dimaksudkan karena *wong* Banyumas sebagai daerah agraris, yang memiliki berbagai macam hasil pertanian dan perkebunan hampir tidak pernah tergantung dan terpengaruh dengan keraton sebagai pusatnya pemerintahan. Dan hal ini yang menyebutkan bahwa daerah karesidenan Banyumas adalah daerah mancanegara tidak seperti lingkaran nomor 2 yang masih menjadi daerah penting atas kekuasaan para raja, sehingga dari segala karakter, mata pencaharian dan lain sebagainya tidak pernah terlepas dari peraturan keraton yang di embani kepada para masyarakatnya.

Sikap egaliter ini akan menjauhkan setiap individu dari sikap feodalistik yang menempatkan kedudukan, pangkat, dan harta sebagai kiblat dalam hubungan sosial. Ungkapan *wong* desa seperti *ngisor galeng*, *dhuwur galeng* (bawah pematang, atas pematang) dijunjung tinggi karena setiap makhluk mempunyai kedudukan yang sama dimata Tuhan. Di sisi lain, etika kesepadanan juga telah membentuk masyarakat Banyumas yang menonjolkan sikap-sikap seperti *penjorangan*, *semblothongan*, *thokmelong*, atau *glewehan* yang berlebih-lebihan (Priyadi, 2000b:121).

Thokmelong manusia Banyumas dalam hal ini merupakan mitos yang mengandung pengertian, bahwasanya dalam setiap melakukan reaksi yang sama tidak ada seorangpun yang merasa tersinggung atau dilecehkan, karena tidak jarang muncul kata-kata jorok dan saru dalam percakapan, sehingga manusia Banyumas menjunjung ungkapan *gemblung-gemblungari rubung* (biar gila asal kumpul) dalam rangka

Bagi manusia Banyumas, seseorang jauh lebih dihargai dalam pergaulan sehari-hari apabila ia menegur lawan bicara dengan menyebut namanya. Jika tidak, maka orang tersebut dianggap tidak tahu etika pergaulan. Misalnya orang Jawa, apabila menyebut teman sebayanya dengan nama tetapi apabila antara muda dan tua berinteraksi maka merupakan suatu hal yang wajib dilakukan agar yang muda memanggil orang tersebut dengan panggilan Bapak, Ibu, Pak de, Bu de dan sebagainya. Berbeda dengan *wong* Banyumas yang tidak mengenal tua maupun muda, panggilan untuk semuanya disamaratakan dengan hanya menyebut namanya. Karena bagi mereka, penyebutan nama seseorang dalam bertegur sapa merupakan wujud rasa hormat terhadap orang lain. Penyebutan nama juga merupakan perwujudan asas keegaliteran orang Banyumas. Sedangkan bagi orang luar, penyebutan nama sering dianggap tidak sopan atau etis. Namun, bagi manusia Banyumas hal itu merupakan inti dan hakikat pergaulan (Priyadi, 2013:16).

B. *Cowag* dan Jiwa Bebas

Bebas, nampaknya hal ini merupakan inti dari watak *wong* Banyumas. Selain *Cablaka*, *wong* Banyumas yang disini digambarkan oleh Gendis yang juga berwatak *cowag*. Berbicara *Cowag* yang memiliki makna kebebasan yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari, dimana berbicara *cowag* terkesan seperti orang-orang yang sedang bertengkar. Tetapi kesan itu sendiri

sehingga mereka sering terkecoh. Denotasi dari *Shot* yang diambil adalah MS atau *Medium Shot* yang menjelaskan adanya kepentingan personal antar kedua tokoh yakni Gendis dan Mona. Di dalam *shot* tersebut, sosok Gendis diambil dari belakang tubuh Mona. Kemudian jika dilihat dari *setting* tempat yang diambil pada *Medium Shot* tersebut, dimana Gendis yang terlihat semangat menawarkan jamunya kepada Mona dengan tetap memperlihatkan karakter Banyumas yang dimiliki, sehingga hal tersebut mengkonotasikan bahwa Gendis terlihat seperti mengharapkan Mona untuk membeli jamunya. Contohnya saja, dalam adegan Gendis di episode “Sule Hamil” penggalan *scene 2 shot 13* ketika berinteraksi dengan Mona berikut ini:

Episode “Sule Hamil”, *scene 2 shot 13*



Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=MPHo_lfQyyI

Gambar 3.6 Adegan Gendis sedang menawarkan jamu kepada Mona

- Gendis** : *Alhamdulillah beli jamu, laku juga (sambil meletakkan bakul jamu ke lantai teras). Mau minum apa? (menanyakan Mona sambil sumringah)*
- Mona** : *(dengan gampang nya Gendis berkata) cuma mau nanyak*
- Gendis** : *Gila wes bakule tak turunin kok malah nanyak, jamunya buat diminum bukan ditanya. Eeeee..minum orak! Minum! (berbicara dengan suara keras "cowag")*

"Pembeli adalah Raja", berikut ungkapan pepatah. Berbagai macam cara para penjual untuk menawarkan barang dagangannya dan untuk menarik minat para konsumen agar membeli barang-barang yang ditawarkan. Mulai dari memberikan diskon, ramah terhadap para pembeli, dan lain sebagainya. Jauh berbeda dengan Gendis, seakan dia tidak menghiraukan hal tersebut. Terbukti dengan jamu Gendong yang ditawarkan kepada Mona dan diberikan dengan harga 20 ribu pun sempat membuat mona kaget dan bertanya-tanya, ditambah lagi dengan nada berbicara Gendis yang keras membuat Mona pergi begitu saja tanpa menghiraukan Gendis yang sudah selesai membuat jamu pesanannya. Begitulah karakter identitas budayanya yaitu *cowag* (berbicara dengan suara keras) telah menjadi rutinitas sehari-hari Gendis sebagai wong Banyumas ketika sedang berbicara dengan rekan-rekannya. Seandainya Gendis sedang berbicara berbisik-bisik pun akan terdengar suaranya.

"*Inyong kiye penjual jamu terkomplit di kompleks ini non Mona, jangankan jamu terlambat bulan, terlambat sekolah, terlambat kerja, terlambat bayar listrik pun ada*". Seperti inilah salah satu contoh kalimat yang membuat Gendis semakin terlihat *mbloak*, suka berbicara dengan gaya yang terkesan

itu hanya omong kosong belaka karena apa yang dibicarakan belum tentu dapat terjadi, hanya *bloakan* (semangat menggebu, namun hasilnya belum tentu). Apabila Gendis berbicara seperti ini dilingkungan dan daerah yang berbeda dan tidak tahu menahu tentang bagaimana karakteristik budaya Banyumasan itu sendiri, maka tidak menutup kemungkinan Gendis akan dipandang oleh orang lain sebagai seorang penjual jamu yang suka bohong (ngibul) karena kata-katanya yang terkesan tidak masuk akal. Begitu halnya Mona yang sesaat setelah Gendis berbicara seperti kalimat diatas, langsung “mengerutkan dahi”, seakan terlihat aneh untuk dirinya mendengar kalimat-kalimat seperti yang diucapkan oleh Gendis tersebut. Terbukti dengan Mona sendiri, sesaat setelah Gendis berkata seperti itu tidak menggubris apa yang tadi telah dibicarakan oleh Gendis, dan Monapun langsung mengatakan “*Tapi beneran gak tuh jamu terlambat bulannya berkhasiat?*”. Sesaat setelah Gendis memberikan jawaban, sikap Mona yang setelah itu langsung pergi begitu saja meninggalkan Gendis, memperlihatkan bahwa Mona tidak paham bagaimana watak dari seorang Gendis sebagai wong Banyumas, sama halnya dengan Gendis yang masih tetap kuat dengan identitas budayanya.

Begitupula dalam penggalan dialog *shot* 24 yang memperlihatkan watak *cowag* akan makna kebebasan gaya wong Banyumas, yaitu berbunyi “*Gendis : Lah kepriwe, jamune kepriwe ki mubadzir. Non Mona!*”, juga memperlihatkan bahwasanya wong Banyumasan sendiri hampir seringkali memakai kata-kata yang bervariasi. Sehingga seringkali dalam hal ini, ada

sehingga variasi kata menjadi semakin kaya. Contohnya, ada pemakaian kata *kepriben, kepriwen, keprimen, dan keprigen* yang juga menunjukkan keanekaragaman wilayah geografis bahasa dialek Banyumasan (Priyadi, 2013:21).

Berbicara lepas dengan nada lugas menunjukkan bahwa tak ada yang perlu disembunyikan di hati. Berbicara *cowag* dan terkesan spontan itu menunjukkan sifat kejiwaan yang bebas berpendapat, terbuka luar-dalam, santai, demokratis, ekspresif, dan komunikatif sebagai bentuk sifat bawaan kodratnya (Herusatoto, 2008:181).

Watak ke-*cowag*-an manusia Banyumas telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, setua dengan terciptanya komunitas Banyumas. Memang hal itu tidak dapat dilepaskan dengan bahasa ibu mereka yang cenderung *reyang*. Dan dari penggambaran Konotasi yang dimana melihat bahasa dialek Banyumasan yang diwariskan nenek moyang mereka sangat akrab dengan pola ke-*cowag*-an orang Banyumas. Budaya Banyumasan yang tergolong pinggiran budaya Jawa baku mendapat pengaruh yang tidak begitu kuat, baik dari patron budaya Jawa baru maupun Sunda. Sisa-sisa budaya Jawa Kuna memang sangat tampak pada sejumlah kosakata sehingga Banyumas menjadi pusat budaya yang didasarkan atas dialek Banyumasan. Di situ, perilaku masyarakat Banyumas sudah menyatu dengan pola bahasa mereka yang juga bersifat bebas (Priyadi, 2013:20).

Berbicara dengan nada *cowag* tadi memang menjadi salah satu ciri

sendiri berbicara kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa yang lemah-lembut. Dilihat dari golongan kelas ekonomi antara Gendis dan Mona, dimana Mona adalah cucu Kanjeng Mami sendiri, akan tetapi setelah melihat Gendis berbicara dengan Mona menggunakan nada tinggi atau *cowagna*, jarang terjadi apabila dengan penjual jamu atau pembantu yang tidak berasal dari Banyumas berbicara *cowag* seperti halnya yang Gendis lakukan dengan majikan atau pembelinya. Dalam FTV "*Pembantu Cantik Undercover*" yang tayang di SCTV pukul 10.00 WIB contohnya, seorang pembantu rumah tangga yang berasal dari Solo berbicara dengan lemah-lembut kepada bosnya. Semua tingkah laku Juminten (pembantu) di dasarkan karena identitas budayanya yang tidak di dasari dengan karakter *cowag* seperti yang Gendis miliki. Terbukti ketika Juminten di tinggal oleh bosnya di suatu tempat dan hanya diberi ongkos pulang 2 ribu saja. Dengan karakter wong Solo yang terkenal lembut, Jumintenpun hanya bisa menangis. Tidak seperti Gendis, yang apabila dia merasa mendapatkan masalah karena tidak di hiraukan oleh Mona pada saat dia sudah membuat jamu untuk Mona, dan ketika Mona pada saat itu juga tidak mau meminum jamu yang dibuatkan oleh Gendis dan memilih untuk pergi, Gendis tak kehabisan cara, dia malah memberikan jamu tersebut kepada Bu Tyo yang sebenarnya tidak suka meminum jamu. Sikap inisiatif inilah yang membuat Gendis terlihat memiliki Jiwa Kebebasan.

Sejarah mencatat bahwa dalam setiap suku bangsa terdapat kecenderungan yang kuat bagi setiap individu untuk terikat pada suku bangsa dan nenek moyang serta tanah leluhurnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kisah sejarah atau mitos mengenai asal muasal leluhurnya yang diwariskan secara turun temurun dan dipercaya sebagai sebuah

C. Representasi Bawor dalam Karakter Gendis

Nilai sebuah tokoh atau karakter selain ditentukan oleh posisinya dalam sitkom AAS, juga ditentukan oleh bentuk tubuhnya dan penampilannya. Gendis sebagai wong Banyumas ditampilkan sedemikian rupa berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya.



Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=lySh6TeqwLA>

Gambar 3.7 Adegan Gendis sedang memarkir jamu sepeda ontelnya

Penanda denotasi pada gambar di atas adalah terlihat pada salah satu dari adegan dalam sitkom AAS dimana pada sitkom tersebut dan terkhusus dalam adegan diatas Gendis digambarkan selalu berpenampilan layaknya orang “ndeso” yang norak dan miskin, walaupun kita juga bisa memaknainya sebagai penampilan yang sederhana. Pita rambutnya yang besar dan memiliki warna mencolok mata, bajunya yang terkesan lusuh, rok yang warnanya tidak “nyambung” dengan baju atasan serta selendang yang melingkar dari

yang digunakan pada *scene* di atas adalah *Medium Shot*. Selain menjelaskan tentang hubungan interaksi antara Gendis dan Pak de Jarwo, *Medium Shot* juga menggambarkan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Hal itu menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep realitas pada representasi yaitu gerak tubuh, raut muka dan sebagainya (Zaman, 1994: 32). Seperti pada gerak tubuh Gendis yang terlihat sibuk membenahi posisi sepeda ontelnya agar tidak terjatuh.

Kemudian, walaupun di *make up*, namun Gendis tidak terlihat cantik sebagaimana Mona atau Bu Tyo. Jenis *make up* Gendis membuatnya terlihat sangat natural dan tak tertata. Sedangkan *make up* Bu Tyo dan Mona membuat mereka tampil elegan dan cantik, tak lupa dengan balutan busana masa kini yang rapih dan terkesan “berkelas”. Tanda tersebut menunjukkan posisi Gendis dalam AAS. Gendis ditampilkan sederhana, apa adanya namun percaya diri dengan apa yang dimilikinya. Ia juga mensyukuri apa yang ada pada dirinya. Sikap dan penampilannya tersebut merupakan penggambaran



Sumber: <http://www.google.com/bawor>

Gambar 3.8 Bawor, Simbol Wong Banyumas

Sikap wong Banyumasan itu adalah seperti sifat dan sikapnya Bawor yang terbentuk oleh satu hal: *adoh ratu cedhek watu* (jauh dari Raja dan hanya dekat dengan batu). Artinya, jauh dari tata pergaulan keraton, namun hanya dekat dengan kehidupan alamiah. Bicaranya saja bahasa Jawa Klutuk (bersahaja, asli kuno), tanpa unggah-ungguh (Herusatoto, 2008, 204). Bawor juga memiliki penampilan yang bisa dibilang tidak menarik. Bentuk tubuh Bawor sama besarnya dengan tubuh Semar yang nyaris bulat (tambun). Kepala Bawor berambut bkoak, perut bulat berpusing bodong, suaranya besar dan berat. Secara umum sifat kejiwaan Bawor adalah sebagai berikut:

- *Sabar lan narima* (sabar dan menerima apa adanya dalam kehidupan kesehariannya)
- *Berjiwa Ksatria* (jujur, berkepribadian baik, toleran), rukun, suka

- *Cancudan* (rajin dan cekatan)
- *Cablaka* (lahir batinnya suka terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkannya secara spontan dengan bahasa yang lugas, tanpa tedeng aling-aling atau eufimisme) (Herusatoto, 2008, 201-202)

“Bawor” itulah simbol sebagai watak kepribadian wong Banyumas yang direpresentasikan oleh sosok seorang Gendis, di mana Bawor ini adalah sisi gelap dari tokoh yang bernama Semar atau yang memiliki nama asli Sang Hyang Ismaya (SHI). Semar adalah putera kedua dari Sang Hyang Tunggal. Dahulu, Semar dan kedua saudara laki-lakinya yaitu Sang Hyang Antaga (SHA) dan Sang Hyang Manikmaya (SHM) memiliki wajah yang tampan, badan sempurna, berwatak halus, dan berbudi luhur. Namun suatu ketika, SHA dan SHI memiliki keinginan yang sama, yaitu sama-sama berharap kelak dapat menggantikan ayahnya sebagai raja para dewa di Suralaya (kerajaan para dewa). Akan tetapi, dari pertengkaran yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil seperti yang mereka berdua harapkan, tidak lama setelah tidak ada pemenang dalam perkelahian tersebut, wajah mereka berdua berubah menjadi jelek, badannya pendek dan melebar, dan pantatnya bundar seperti bola, itulah murka Tuhan terhadap mereka berdua. Setelah SHT mengetahui kejadian tersebut, kedua putera mereka yaitu SHA dan SHI di usir agar meninggalkan alam kedewataan dan hidup seperti manusia biasa, yang hidup penuh derita dan sengsara di alam manusia (bumi). Di bumi Bawor mendapatkan pengikut atau dalam hal ini diangkat sebagai saudara

Bawor selalu menjadi tokoh yang dihormati dan pendapatnya selalu di percaya oleh ketiga saudaranya (Herusatoto, 2008:196-201).

“Tanda” yang telah dijelaskan dalam sejarah Bawor sebagai ikon kota Banyumas diatas, seperti halnya dengan apa yang dialami Gendis, yaitu Gendis sendiri mengakui dirinya di “Kutuk” sebagai penjual jamu sejak zaman nenek moyangnya dahulu, di mana dia pasrah akan nasibnya sebagai *wong cilik* yang butuh kerja keras untuk dapat terus melanjutkan hidup. Tetapi tetap pada tatanan, walaupun *wong cilik* dia harus tetap rajin, sabar dan menerima apa adanya dalam setiap perjalanan dan cobaan yang di alami di setiap kehidupan kesehariannya, dia harus tetap jujur, suka membantu orang lain, dan mementingkan kepentingan bersama, dan apapun yang terlontar dari mulutnya secara spontan dengan bahasa *ngoko lugunya* itu sudah melalui proses pertimbangan yang matang.

Adegan Gendis diatas merupakan konotasi penggambaran Bawor sebagai ikon Banyumas dan Bima sebagai ikon seseorang yang hidup di kraton Yogyakarta. Bima itu adalah anak dari seorang Raja, berwibawa, berkuasa, sakti mandraguna, memiliki kuku pancanaka, badan tinggi besar dan berdarah Bharata sebagai pemilik asli Kerajaan Astinapura, dan ditakuti oleh saudara maupun musuh-musuhnya. Sedangkan Bawor sendiri memiliki sejarah yang sangat berbeda dengan seorang Bima yaitu Bawor yang di kenal sebagai simbol watak kepribadian wong Banyumas yang di representasikan

yang bernama Semar atau yang memiliki nama asli Sang Hyang Ismaya (SHI) seperti yang telah di ceritakan dalam paragraf diatas.

Dalam pentas pendalangan Banyumasan, selain bertampang jelek, tokoh ini juga dicitrakan gemar *ndagel* (melucu), *ndablong* (selengekan), lugu, dan tampak bodoh. Anehnya, dengan stigma yang demikian rendah, masyarakat Banyumas justru sangat bangga dengan ketokohan Bawor. Sosok Bawor tidak membuat orang Banyumas merasa *under-estimate* (rendah diri). Kebanggaan ini tentu saja bukan dasar. Stigma negatif yang dicitrakan tersebut ternyata merupakan bentuk sublimasi dari aura positif yang tertanam dalam lubuk hati orang pedesaan Banyumas. Kejujuran, Keluguan, dan sifat *cablaka* menjadikan Bawor sebagai orang yang kerap diberi kepercayaan, bahkan dimintai nasihatnya, oleh para pemimpin kerajaan Jawa di dunia pewayangan, zaman dulu. Bawor adalah abdi dalem, sekaligus masyarakat jelata yang hidup dalam persinggungan arus budaya tradisional-marhaen di luar birokrasi kekuasaan pemerintahan. Dalam gragag Banyumas. Sebagai abdi, Bawor terlanjur dicitra-kan dengan sosok yang kurang memiliki ilmu pengetahuan. Dia seringkali diperlakukan seenaknya oleh dalang yang memainkannya. Namun demikian, kurangnya wawasan ini tidak berarti Bawor memiliki *IQ*, *EQ*, dan *SQ* yang rendah. Elan Bawor yang *nrima ing pandum*, jujur, lugu, dan *cablaka* sesungguhnya kontras dengan bentuk fisiknya yang jelek. Keterbatasan ini membuat Bawor suka *dagelan*, hidup dalam kebodohan dan kesederhanaan. Sistem logika yang dibangunnya cenderung bertolak belakang dengan kehidupan kontemporer. Bawor juga memiliki tabiat *glogok soar*, atau suka mengumbar tutur tentang apa yang dia ketahui, tanpa menimbang akibatnya.

(<http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/cetak/2008/11/29/41346/lkonisitas-Masyarakat-Banyumas>)

Maka dari itu mengapa masyarakat Banyumas sendiri bisa mengakui dirinya seperti Bawor itu semua karena sifat dan sikap orang Banyumas sendiri sama persis dengan apa sifat dan sikap yang di miliki oleh Bawor yaitu, *sabar lan narima, berjiwa ksatria, candudan, dan cablaka*, dan semua itu terbentuk karena satu hal, yaitu '*adoh ratu cedhek watu* (jauh dari raja dan

sebelumnya yang artinya, jauh dari tata pergaulan kraton, namun hanya dekat dengan kehidupan alamiah.

Seperti yang terlihat dalam diri Gendis, di mana dari sisi sikapnya yang terkesan norak dengan balutan kebaya lusuhnya yang semakin memperlihatkan *ndesonya*. Gendis dalam berinteraksi baik itu dengan orang yang lebih tua darinya atau sebaliknya tidak pernah membedakan bagaimana jenis tutur bahasa yang di pakainya, tidak pernah membedakan jabatan maupun derajat-pangkat lawan bicaranya, semuanya disamaratakan seperti halnya Werkudara (Bima) berbicara kepada Kresna atau kepada kakaknya, Yudhistira, bahkan kepada Dewa sekalipun (Herusatoto, 2008:202). Begitulah mitos yang tertanam dalam diri masyarakat Banyumas di setiap berinteraksi dengan sesamanya.

D. Bahasa Ngoko Lugu sebagai bahasa *Wong Cilik*

Pada dasarnya, yang membuat Gendis menjadi tokoh adalah identitas Banyumasnya yang dianggap lucu. Watak unik *wong* Banyumas dan bahasa *Ngapaknya* merupakan sumber kelucuan. Dan tidak hanya itu, bahwasanya dari gambar di bawah inipun dapat memperlihatkan bagaimana interaksi antar

.....



Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=lySh6TeqwLA>

**Gambar 3.9 Adegan memperbincangkan isu perselingkuhan Babe
(suami nyak Romlah)**

- Nyak Romlah** : Le beneran itu le?
Sule : Bener nyak, masak saya bohong sih nyak
Gendis : Eh...ki mpok, si jenenge Novi ki uhhhhh cantek'e puolll, cocok banget buat bojone babe'
Nyak : Eh keong racun!, gak usah ikut ngomong lu ye, bikin darah gue naik aje sih lu
Gendis : Uhhhh, dikasi tau malah nyolot, wes inyong ider aja...

Karena tahu informasi yang akan diberikan oleh Sule, Makmur dan

Sule yang dipercayai oleh Makmur dan Pak RT untuk menyampaikan berita mengenai suami Nyak Romlah tersebut. Tanda Denotasi yang memperlihatkan sikap Gendis yang tiba-tiba datang tanpa permisi dan diperlihatkan dengan teknik pengambilan gambarnya pun diambil dari depan dan dengan teknik *Medium Shot* yang mana memperjelas karakter yang ada pada peran sang penjual jamu yang langsung berbicara begitu saja sehingga membuat semua yang ada di lokasi tersebut kesal dibuatnya. Tetapi itulah Gendis, sebagai wong Banyumas yang memang *pure* menggambarkan identitas Banyumas yang berjiwa bebas, dan *mbloak*. Dan dengan kekesalan nyak Romlahpun terhadap sikap Gendis inipun berdampak dengan mengejek Gendis dengan sebutan “Keong Racun”. Kita tahu bahwa Keong Racun sendiri pernah *booming* pada tahun 2009 ketika di bawakan dengan cara *lipsing* oleh dua orang perempuan cantik asal Bandung, yaitu Sinta dan Jojo. Seperti inilah penggalan lirik lagunya “Dasar kau Keong Racun...Ngomong gak sopan santun....”.

Dari umpatan yang di keluarkan oleh Nyak Romlah kepada Gendis, merupakan suatu ungkapan kemarahan terhadap Gendis, karena dari cara berbicara Gendis yang *mbloak* yaitu tiba-tiba datang dan langsung berkata “*Eh...ki mpok, si jenenge Novi ki uuhhhh cantek'e puolll, cocok banget buat bojone babe*” sangat wajar untuk seorang istri apabila suaminya dikatakan selingkuh apalagi dengan penjelasan Gendis yang kesannya tidak sopan

meminta Sule yang memberitahu tentang info kejelasan selingkuh suaminya bukan Gendis.

Dilihat dari kacamata budaya Banyumas sendiri, Gendis yang bersikap seperti itu tidak salah, karena dilihat dari karakter dia yang sangat memegang teguh identitas budaya Banyumasannya yang terkenal *mbloak* dengan nada suaranya yang tinggi, memang sudah menjadi karakter tersendiri untuk orang Banyumasan dan tidak bisa lagi untuk di tutup-tutupi, karena begitulah orang Banyumas yang terkenal apa adanya merupakan suatu hal yang wajar apabila Gendis melakukan hal tersebut diatas. Karena apabila hal tersebut sama dilakukan di daerah asalnya, akan ada dampak respon yang berbeda. Tidak seperti pada saat Gendis yang dipertemukan dengan Nyak Romlah yang di mana mereka berdua masing-masing memiliki budaya yang berbeda, karakter yang berbeda sehingga apabila dipertemukan dalam satu adegan, tidak jarang akibatnya akan menimbulkan kesalahpahaman, seperti yang terjadi antara Gendis dan Nyak Romlah tersebut.

Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis dan material. Diakronis disini maksudnya adalah bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Contohnya, di mana kita mengenal budaya masyarakat Bali, Madura, Asmat, Batak, atau lainnya melalui bahasa yang mereka pergunakan. Karena kita di besarkan oleh orang tua kita secara sosial dan budaya lewat bahasa. Dengan bahasa kita memuji dan dipuji, kita mencaci dan dicaci, mengadu dan diadu dan seterusnya. Dengan kata lain melalui bahasalah manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya dan melalui bahasa pulalah manusia memperoleh kebudayaannya. Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material adalah di mana bahasa dapat dikatakan

yang lebih kompleks, lebih rumit, yang sesuai dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain (Levi-Strauss, 2006:25).

Dalam AAS ini memang tak pernah ada sindiran tokoh lain yang diarahkan pada bahasa Gendis. Bahasa *ngapak* ini memang unik. Seperti dalam AAS, bahasa *ngapak* dibutuhkan untuk meledakkan tawa penonton. Hal ini juga terjadi di berbagai tayangan lain di televisi Indonesia. Seperti yang terlihat dalam tayangan "*Little Miss Indonesia*" tanggal 14 April 2013 di SCTV pukul 13.00 WIB. Artis Usi Sulistyowati dan suaminya Andika Pratama yang di undang sebagai komentator acara tersebut , tepat saat itu Andika di berikan tantangan untuk adu akting dengan salah satu peserta LMI yaitu Alifa, di mana Andika harus memerankan diri sebagai orang Banyumas di sertai dengan bahasa *ngapaknya*, dengan fasih Andika dapat memenuhi tantangannya, selepas adu akting dengan Alifa, Usi langsung mengatakan sesuatu kepada suaminya "*Kamu kalo dulu masih PDKT (Pendekatan) dengan aku, trus kamu ngomongnya kayak tadi (bahasa ngapak), aku pasti gak akan naksir sama kamu, langsung illfel!*", sentak saat itu Uya, Astrid dan yang lainnya ikut menertawakan Andika karena dialek Banyumasan yang digunakan.

Hal seperti ini memberikan dampak pada para pemuda-pemudi Banyumas. Tidak sedikit diantara mereka yang malu berbicara dengan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini juga diakui oleh Herusatoto sendiri yang mengatakan banyak generasi muda Banyumasan yang sekolah atau kuliah di

sendiri sehingga mereka selalu berbahasa Indonesia, apalagi bagi yang perempuan, tidak jarang mereka diejek oleh teman-teman mereka dengan kalimat "*Ayu-ayu kok omonge koak-koek!*" (Cantik-cantik bicaranya koak-koek seperti tokek), yang asalnya banyak laki-laki yang bersimpati, tetapi setelah mendengar gaya bicara *ngapak-ngapaknya* para laki-laki kemudian mundur teratur.

Hal seperti inilah yang kerap akan menjadi masalah dikemudian nanti, apabila banyak yang malu dengan bahasa daerah tempat mereka berasal. Karena dimana bahasa itu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan, baik itu hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi. Apabila hal ini terus terjadi, akan ditakuti bahasa *ngapak* akan hilang seiring berjalannya waktu, karena masyarakatnya sendiri malu untuk membudidayakan bahasa *ngapak* mereka yang dikenal secara luas sebagai identitas daerah Banyumas itu sendiri.

Dialek Banyumas memiliki sejarahnya sendiri yang sangat menarik, dan hal ini jarang diketahui oleh publik, karena di mana kita ketahui tanda konotasi dalam hal ini adalah mengenai sebuah makna yang tersembunyi di balik suatu tanda yang mana memperlihatkan bahwa dialek Banyumas masih bertahan hingga kini dalam kegunaannya. Orang Banyumas yang merasa keturunan Raja Majapahit mempertahankan bahasa Jawa pertengahan dari hegemoni bahasa dari Dinasti Mataram Islam. Hal itu terbukti pada masyarakat Banyumas di pedesaan yang belum terkontaminasi bahasa baku.

... ..

mengenal strata bahasa sehingga bahasa tersebut lebih bersifat egaliterian dari pada bahasa Jawa baku (Priyadi, 2013:137).

Menurut Damarjati, dalam sebuah mitos, orang Jawa yang paling tua budayanya adalah orang Banyumas. Karena semuanya bisa dibuktikan dari bahasa yang hingga kini masih digunakan oleh rakyat Banyumas, yaitu bahasa *Jawadwipa* yang sudah ada sebelum Aji Saka datang ke tanah Jawa tahun 78 Masehi. Dalam bahasa Jawa Kuna, mengucapkan huruf 'a', ya 'a'. Cara pengucapannya harus dengan mantap dengan mulut terbuka. Dan disinilah dapat kita lihat bahwa orang Banyumas tetap konsekuen mempertahankan bahasa Jawa seperti aslinya, contohnya di mana orang-orang Banyumas mengucapkan 'a-b-c-d-e-f-g,...' dengan mantap dan tegas. Kita dapat membedakan, dengan melihat 'a' itu bahasa Jawa Kuno yang biasanya di pakai oleh orang Banyumas sedangkan berbeda dengan pengucapan huruf 'a' dan digantikan dengan huruf 'o', di mana antara huruf 'a' dan 'o' ini sebagai pembeda antara bahasa untuk *wong cilik* (Banyumas) yang biasanya disebut dengan bahasa '*Ngoko Lugu*' yaitu bahasa terendah dan bahasa '*Krama Inggil*' untuk bahasa para raja atau setingkatnya. Contoh bahasanya adalah sebagai berikut:

Kala wingi sampeyan rak empun kula criyosi, bilih kula boten waged dhateng sederenge jam sedasa. (saged dalam ucapan wong Banyumas jadi waged).

Wong Banyumasan yang kini tetap menggunakan logat bahasa *Ngoko Lugu* sebagai suatu petunjuk bahwa kebudayaan komunitas yang mereka miliki yaitu sebagai bukti bahwa budaya mereka (Banyumas) tidak tersentuh

(jauh dari raja dekat dengan batu). *Ratu* adalah lambang kebudayaan kraton (priayi), sedangkan *watu* lambang 'orang gunung' atau desa yang jauh dari kerajaan. Diistilahkan *adoh ratu cedhek watu* karena di sepanjang sejarah Jawa, tidak pernah ada raja yang berkraton di wilayah Banyumas. Yang adanya hanya Adipati (Bupati) Kraton yang diangkat serta mewakili kepentingan kraton-kraton di Jawa Barat (Pajajaran pada zaman Kadipaten Pasirluhur abad ke-14 – 15), Jawa Timur (Majapahit pada zaman Kadipaten Wirasaba I abad ke-15), Jawa Tengah bagian Timur (Demak, Pajang, dan Mataram pada zaman Kadipaten Wirasaba II sampai Kabupaten Banyumas pada abad ke-16 – 19). (Herusatoto, 2008:128).

Berikut kedelapan tataran bahasa Jawa baku, mulai dari *Basa* yang memiliki tataran tertinggi hingga yang terendah :

No	BASA
1.	<i>Basa Kedhaton (Basa Bagongan)</i>
2.	<i>Basa Kasar</i>
3.	<i>Basa Krama Desa</i>
4.	<i>Basa Krama Inggil</i>
5.	<i>Basa Krama</i>
6.	<i>Basa Madya</i>
7.	<i>Basa Ngoko Andap</i>
8.	<i>Basa Ngoko Lugu (Jawadwipa)</i>

Dalam tataran ke delapan bahasa Jawa baku diatas, di mana keseluruhannya telah mengalami perkembangan atau perubahan sebanyak lima tahapan dalam sejarah bahasa Jawa, mulai dari bahasa *Jawadwipa*, bahasa Jawa *Kawi*, bahasa Jawa *Kramantara*, bahasa Jawa *Bandhekan*, hingga bahasa Jawa *Krama Inggil*. Dengan terus di adakannya penyusunan

tentang bahasa Jawa, hingga sampai terbentuklah tingkatan bahasa jawa tersebut menjadi delapan tingkat bahasa seperti yang tertera diatas